BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk Indonesia sebagian besar yang tinggal di pedesaan mengutamakan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam menunjang kebutuhan hidup masyarakat yang makmur dan sejahtera. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan atau tanaman bahan makanan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Indonesia merupakan salah satu negara yang cocok untuk subsektor perkebunan karena pada umumnya perkebunan berada di daerah yang beriklim tropis.

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu lama untuk berproduksi dan dapat dipanen lebih dari satu kali. Contohnya seperti: kelapa sawit, karet, cengkeh, kakao, teh, aren, dan lain sebagainya. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dan umumnya berumur kurang dari satu tahun. Contohnya seperti: tebu, tembakau, dan jagung.

Aren atau enau (*Arenga pinnata, Merr*) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis serta memiliki potensi nilai ekonomi tinggi karena hampir semua bagian tanamannya dapat memberikan keuntungan finansial, mulai dari akar yang bisa dijadikan obat-

obatan. Dari batangnya dapat diperoleh ijuk, selain itu batang muda pohon aren dapat di ambil sagunya sedangkan batang tua pohon aren dapat dijadikan sebagai bahan *furniture*. Daun dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan atap. Bunga dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan gula merah. Buah aren dapat dijadikan sebagai makanan seperti manisan kolang-kaling.

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki 12 kecamatan, dari 12 kecamatan tersebut terdapat 11 kecamatan yang ada perkebunan aren. Kecamatan Karang Baru merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah kabupaten Aceh Tamiang yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani aren. Untuk mengetahui luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani aren di kabupaten Aceh Tamiang dapat dilihat pada tabel I-1.

Tabel I-1: Jumlah Produksi Aren di Kabupaten Aceh Tamiang Menurut Kecamatan, 2015

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)	Produkti-vitas (Ton/Ha)
		TBM	TM		
1.	Tamiang Hulu	3,00	2,00	1,00	0.50
2.	Bandar Pusaka	1,00	2,00	1,00	0.50
3.	Kejuruan Muda	1,00	2,00	1,00	0.50
4.	Tenggulun	1,00	1,00	0,50	0.50
5.	Rantau	3,00	4,00	1,90	0,48
6.	Kota Kuala Simpang	-	-	-	-
7.	Seruway	4,00	4,00	1,90	0,48
8.	Bendahara	2,00	2,00	1,00	0.50
9.	Banda Mulia	-	1,00	0,50	0.50
10.	Karang Baru	4,00	4,00	1,90	0,48
11.	Sekerak	1,00	2,00	1,00	0.50
12.	Manyak Payed	2,00	2,00	1,00	0,50
Jumlah		22,00	26,00	12,70	0.49

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa luas lahan aren di Kabupaten Aceh Tamiang seluas 22,00 Ha untuk Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan

26,00 Ha untuk Tanaman Menghasilkan (TM) dengan tingkat produksi seluruhnya adalah 12,7 ton dan tingkat produktivitasnya adalah 0,49 Ton/Ha.

Hasil produksi aren yang banyak diusahakan oleh masyarakat adalah nira yang diolah untuk menghasilkan gula merah. Gula merah sudah dikenal masyarakat sebagai salah satu tambahan makanan atau pemanis untuk makanan dan minuman yang menjadi substitusi dari gula pasir.

> Gula merah diperoleh dengan menyadap tandan bunga jantan yang mulai mekar dan menghamburkan serbuk sari yang berwarna kuning. Tandan ini mula-mula dimemarkan dengan memukul-mukulnya selama beberapa hari, hingga keluar cairan dari dalamnya. Tandan kemudian dipotong dan diujungnya digantungkan tahang bambu untuk menampung cairan yang menetes. Cairan manis yang diperoleh dinamai nira, berwarna jernih agak keruh. Nira ini tidak tahan lama, maka wadah bambu yang telah berisi harus segera diambil untuk diolah niranya, biasanya sehari dua kali pengambilan yakni pagi dan sore (Muslimah, 2017:2).

Usaha gula merah di Kecamatan Karang Baru diproduksi dalam skala usaha rumah tangga dan umumnya berada di pedesaan. Proses produksi gula merah tersebut dikerjakan secara tradisional dengan menggunakan peralatan sederhana dan tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.

Permintaan gula merah sebagai bahan pengganti gula pasir dan pemanis buatan ini membuat aren menjadi komoditi andalan bagi para pengusaha gula merah. Nilai ekonomis yang dimiliki oleh produk-produk yang dihasilkan tanaman aren sangat dibutuhkan oleh pasar internasional sehingga berpeluang meningkatkan nilai ekspor yang berdampak pada peningkatan perekonomian nasional. Produk yang paling besar nilai ekonomisnya adalah gula merah (Burhanuddin, 2005)

Namun, proses produksi gula merah ditingkat petani daerah dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana, sehingga gula merah yang dihasilkan para pengrajin (petani) di daerah tidak dapat bertahan lama menyebabkan produktifitas gula merah di daerah tidak mampu mendorong ekspor gula merah, disamping itu kelemahan juga terletak pada harga jual gula merah yang sangat fluktuatif. Pada saat musim hujan, yaitu ketika pasokan gula merah melimpah, harga berkisar Rp. 3.000 – Rp. 4.000 / kg. Namun, pada saat musim kemarau pasokan gula merah terbatas, sehingga harga dapat mencapai Rp. 9.000 – Rp. 10.000/kg (PPUK Gula Semut dan Gula Merah Cetak, 2008)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis tentang keuntungan usaha gula merah dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang

1.2. Identifikasi Masalah

1. Berapakah biaya produksi, penerimaan serta keuntungan usaha gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Seberapa besar kontribusi usaha gula merah terhadap pendapatan rumah tangga pengusaha gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan dan keuntungan usaha gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Untuk mengetahui kontribusi usaha gula merah terhadap pendapatan rumah tangga pengusaha gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang?

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk lulus sebagai sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan mengenai analisis keuntungan usaha gula merah dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Sebagai bahan referensi dalam menyusun penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Gula merah adalah gula yang memiliki bentuk padat dengan warna coklat kemerahan hingga coklat tua yang berasal dari pengolahan nira aren. Bentuk gula merah yang dijual biasanya silindris yang dicetak menggunakan bambu. Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang gula merah menjadi sumber pendapatan bagi pengusaha usaha gula merah. Pendapatan merupakan penerimaan yang didapat oleh seseorang atas usaha yang dijalankannya. Untuk menjalankan usaha tersebut dibutuhkan biaya produksi. Biaya produksi diperoleh dari jumlah total biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa tempat dan biaya penyusutan peralatan, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Keuntungan produksi didapat dari selisih antara

total penerimaan dengan total biaya. Usaha gula merah belum sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka dari itu pengusaha menambah pendapatannya diluar usaha gula merah. Dengan diketahui pendapatan usaha gula merah dan pendapatan diluar usaha gula merah dapat dihitung kontribusi usaha gula merah terhadap pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas secara sistematis analisis keuntungan usaha gula merah dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang dapat dituliskan sebagai berikut:

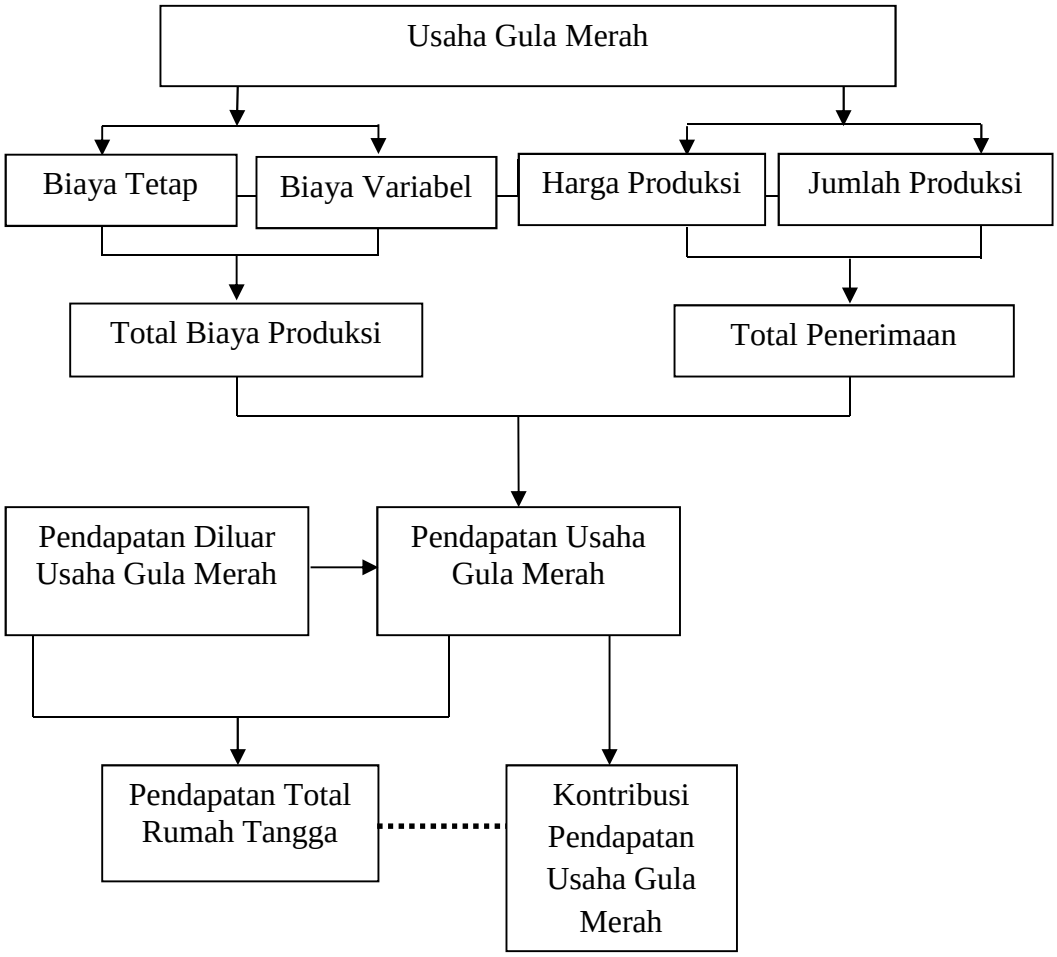

Gambar I.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis

Usaha gula merah memberikan kontribusi tinggi terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang